



SENDRATANI RESIDENSI: MENINTEGRASIKAN PENDIDIKAN PERTANIAN KE DALAM KARYA EMPAT SENIMAN JAWA TIMUR

Zuhkhriyan Zakaria
Universitas Islam Malang, Petong Art House
e-mail: zakaria@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara seni dan pertanian dan berbagi bentuk baru keberlanjutan sosial pertanian. Elemen-elemen ini dapat menimbulkan efek positif pada kualitas suatu lingkungan masyarakat, bertindak sebagai mesin penjaga nilai dan regenerasi kolaboratif dari lingkungan binaan. Metodologi didasarkan pada pendekatan partisipatif yang mampu mengembalikan tingkat kekompakan, kepedulian, dan kreatifitas yang mampu dipicu oleh tipologi eksperimentasi empat seniman Amin Sumantri, FJ Kunting, Prewangan, dan Toyol Dolanan Nuklir yang menetap selama 10 hari di Petong Art House wilayah Desa Andonosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. Hasilnya kembali dalam bentuk proses kompleks penerimaan pameran (*show case*) seniman dan strategi pembangunan berkelanjutan yang signifikan, yang mampu mempengaruhi masyarakat dengan mempercayakannya pada peran penjaga warisan yang ada dan memperbaharui kewirausahaan lokal dengan produksi inovatif. Program tersebut terbukti menawarkan kebebasan artistik dan ruang untuk pengembangan pribadi serta tantangan antar budaya yang terkait dengan status luar seniman yang menonjol. Para seniman secara aktif melakukan strategi-strategi untuk mengatasi posisi liminal mereka di antara ranah artistik dan lingkungan korporat, serta disesuaikan dengan kebutuhan operasional. Namun, pada tingkat sosial, mereka menolak untuk disibukkan oleh tuntutan perusahaan dan beralih ke identitas artistik mereka. Dengan mempertahankan otonominya, para seniman menunjukkan kompetensi liminalitas tertentu yang berlabuh pada diri artistiknya.

Kata kunci: *residensi seniman, sendratani, seni pertanian, pendidikan seni, metode berbasis seni, metode kreatif, pembelajaran transformatif*

Abstract

This research investigates the relationship between art and agriculture and shares new forms of agricultural social sustainability. These elements can positively affect the quality of a community environment, acting as an engine of value preservation and collaborative regeneration of the built environment. The methodology is based on a participatory approach that can restore the level of cohesiveness, care, and creativity that was able to be triggered by the experimental typology of four artists Amin Sumantri, FJ Kunting, Prewangan, and Toyol Dolanan Nuklir who stayed for 10 days in the Andonosari Village area, Tukur District, Pasuruan Regency. The results return in the form of a complex artist showcase and an effective sustainable development strategy capable of influencing the community by entrusting it with the role of guardian of the existing heritage and renewing local entrepreneurship with innovative production. The program has proven to offer artistic freedom and space for personal development as well as the intercultural challenges associated with the external status of prominent artists. Artists actively carry out strategies to overcome their liminal position between the artistic realm and the corporate environment and adapt them to operational needs. However, on a social level, they refused to be preoccupied with the company's demands and turned to their artistic identity. By maintaining their autonomy, artists demonstrate a certain liminality of competence anchored in their creative selves.

Key words: *art residencies, sendratani, agricultural art art-based methods, creative methods, transformative learning*

PENDAHULUAN

Kasus pada bidang pertanian apel dataran tinggi Nongkojajar Pasuruan sangat menantang. Apel menjadi salah satu penyumbang perekonomian di Nongkojajar selain sayur-sayuran (Tarik Ibrahim, Baroh, & Dwi Sasmito, 2016). Dinilai usaha tani apel di Jawa Timur masih layak untuk diusahakan (Imama & Hidayati, 2018). Sedangkan pada kenyataannya besarnya biaya perawatan dan keuntungan yang didapat tidak sesuai harapan. Kian hari pendapatan semakin menurun dan spekulatif. Motivasi bertani apel tetap ada karena menganggap tanaman warisan dari mbah-mbak atau orang tua, sedangkan setiap panen hasilnya selalu menurun.

Rekomendasi riset Noviani (2019) motivasi petani dalam budidaya apel dapat ditingkatkan dengan dukungan berbagai pihak terkait sehingga sebagai penghasil apel tetap lestari. Solusi untuk praktik manusia yang merusak lingkungan membutuhkan kerja sama antara banyak komunitas yang berbeda (Ihle, Fisher, Williams, & Mattsson, 2018).

Inspirasi dari kasus di atas adalah satu dari puluhan fenomena pertanian. Jika ditarik menjadi sebuah karya seni maka akan banyak menghasilkan ide dan hasil karya yang unik. Melalui program residensi seniman diharapkan hadir dinamika fisik dan interpersonal yang kompleks dari setiap lingkungan residensi memberikan kontribusi yang khas bagi perkembangan seniman.

Penyelesaian masalah sosio-ekologi sangat cocok dengan pendekatan residensi seniman (Ernstman et al., 2021). Seni, pertanian, dan pendidikan biasanya dianggap sebagai bidang usaha manusia yang berbeda. Pekerjaan kami mencoba menyatukan mereka. Itu dilakukan dalam semangat penyerbukan silang (meminjam istilah dari biologi) dengan asumsi bahwa berbagi ide dan metode antar disiplin ilmu mungkin saling menguntungkan. Bahkan Coats (2016) memberi garis bawah bertani sebagai seni yang terlibat secara sosial. Berharap lingkungan yang terasa aman dan peduli tetapi juga mendorong kita untuk menantang status quo dan bereksperimen dengan alternatif melalui pemrosesan emosional, estetika, kognitif, somatik, dan sosial.

1. Residensi Seniman

Residensi seniman kontemporer adalah lembaga atau program yang memungkinkan seniman berkembang praktek mereka di luar batas-batas pengaturan kerja khas mereka (Arredondo, 2021). Seniman dapat memainkan peran utama dalam keberhasilan inovasi (Henchoz, Puissant, Solange Leal, Moreira, & Vinet, 2019; Sandberg, 2021), mendukung perolehan pengetahuan dan

keterampilan (Laverick & Migyanka, 2014; Zakaria, Setyosari, Sulton, & Kuswandi, 2019), dan mengundang gagasan lama (Lucero et al., 2020).

Saran oleh Eernstman dkk (2021) prinsip panduan untuk merancang residensi seni kolektif yang mendukung kelompok untuk merefleksikan bersama tantangan mereka sambil membayangkan kembali kemungkinan saat ini dan masa depan diantaranya: sangat partisipatif, seimbang antara nyaman/tidak nyaman emosi, sangat pengalaman, lintas sektoral dan antar generasi, berbasis tempat.

Sering terletak di tempat-tempat pedesaan yang indah, residensi ini memberikan isolasi dan 'inkubasi' kepada seniman untuk memaksimalkan potensi artistik mereka. Konsep terkait adalah residensi seniman, yang menekankan interaksi antara seniman dan non-seniman dalam pengaturan organisasi sehari-hari mereka. Dalam skenario ini, seniman, yang merupakan orang luar, tertanam dalam sebuah institusi atau organisasi dan biasanya menciptakan karya yang "menciptakan kemungkinan untuk ... permainan bebas atau pergeseran antara realitas tertentu dan realitas lainnya sambil menyisakan ruang untuk ambiguitas dan ketidakpastian" (Lithgow & Wall, 2019). Keberhasilan program residensi dapat tercapai jika seniman bisa merubah masalah yang sulit, hina, ataupun sesuatu yang penting namun tidak terbicarakan sebagai komponen simpatik dan vital dari wacana sosial dan spasial menjadi tontonan dan renungan estetik.

2. Integrasi Seni, Drama, dan Tani (Sendratani)

Sendratani adalah plesetan dari istilah yang lebih umum yakni Seni, Drama, dan Tari (Sendratari) yang merupakan satu disiplin dalam pementasan dan bidang studi pada sebuah program sarjana. Pementasan sendratari telah lama digemari oleh masyarakat di Indonesia yang paling terkenal adalah Sendratari Ramayana. Namun Sendratani adalah hal baru dalam sebuah proses seni, yang berusaha memadukan seni dan pertanian.

Sendratani di satu sisi, mendukung kolaborasi antara seniman, masyarakat petani, peternak, aktivis lingkungan untuk mengembangkan teknologi yang lebih kreatif, inklusif, dan pertanian berkelanjutan; dan di sisi lain, melibatkan kreativitas dan pemikiran kritis seniman untuk merefleksikan penggunaan baru teknologi dan meningkatkan integrasinya ke dalam masyarakat. Kami mempertimbangkan bagaimana pendekatan ini dapat memperluas praktek pertanian "penyuluhan" yang bertujuan untuk mengubah pertanian melalui penjangkauan pendidikan (Ihle et al., 2018).

Luasnya revolusi buatan tangan (karya seni), menelusuri contoh tunggal untuk menyelidiki keinginan menjadi petani skala kecil; jaringan pembuat magang, petani, dan seniman; estetika pertanian partisipatif yang diperlukan sebagai strategi

pemasaran dan cara konsumsi budaya; dan kerumitan etis dalam mempertahankan kehidupan seorang petani muda di pasar organik dan lokal saat ini (Coats, 2016).

METODE

Metodologi didasarkan pada pendekatan partisipatif yang mampu mengembalikan tingkat kekompakan, kepedulian, dan kreatifitas yang mampu dipicu oleh tipologi eksperimentasi empat seniman (Amin Sumantri, FJ Kunting, Prewangan, dan Toyol Dolanan Nuklir) yang menetap selama 10 hari, 12 hingga 22 November 2022 di wilayah Desa Andonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. studi berbasis wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana seniman berkembang dalam konteks komunitas dengan menyelidiki karya dan pengalaman empat seniman yang telah berpartisipasi dalam residensi di Petong Art House Dusun Slorok Desa Andonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan.

Dengan mengumpulkan narasi masing-masing seniman dan melengkapinya dengan dokumen, gambar, dan refleksi otomatis dari karya seni mereka, penelitian ini menyelidiki jaringan karakteristik yang kompleks yang membantu memfasilitasi proses kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Residensi Sendratani diawali dengan proses pemilihan seniman se Jawa Timur yang sesuai dengan misi Sendratani. Pemilihan mempertimbangkan progresifitas dan dedikasi seniman yang bersinggungan dengan isu-isu lingkungan dan sosial. Maka terpilihlah Amin Sumantri dari Malang dengan disiplin seni drama anak-anak dan remaja, FJ Kunting dari Kediri yang memiliki kecenderungan bernuansa intelegen seni performa (*performance art*), Kolektif Prewangan yang berbasis di pesisir Tambakboyo Tuban yang menaruh perhatian besar pada seni media multikontroler, serta Toyol Dolanan Nuklir asal Sidoarjo yang sering menggabungkan antara teknologi, lintas dimensi, dan seni.

Setiap seniman peserta diberi fasilitas satu bungalo Petong Art House, menikmati alam pegunungan lereng Bromo, makan bersama, belajar bertani, berternak, sarasehan pertanian, diskusi bersama Sahabat Alam Indonesia, kunjungan ke Tengger, bersosial dengan warga, hingga jumpa fans. Bertujuan untuk menghadirkan ide pengkaryaan bagi seniman.

Masing-masing karya yang hadir pada kegiatan show case (pameran) adalah sebagai berikut,

1. Amin Sumantri

Menjadikan isu pupuk organik dan kimia memiliki hubungan cinta segitiga dengan tanaman apel. Judul karya “Balada Cinta Segitiga Apel”. Menurutny:

“Apel andonosari adalah varietas yang dieluh-eluhkan, dulu. Namun kini dia dirundung pilu. Cinta segitiga antara Apel, Pupuk Kimia, dan Pupuk Organik menjadi topik hangat di Andonosari... Apel yang malang menjadi tidak menarik, tidak secantik dulu dan daya jualnya semakin menurun”.



Gambar 1. Cinta Segi Tiga karya Amin Sumantri

Metode drama monoplay (permainan banyak peran tapi dilakukan dengan teknik monolog). Perekaman dalam bentuk video podcast, selanjutnya dia menayangkan berformat ala bioskop. Tontonan komunal seperti ini merupakan upaya mendiskusikan bersama dalam ruang publik perihal isu lokal. Kecakapannya dalam menyusun naskah dan sinematografi mengajak penonton Bioskop Andonosari menghayati tayangan Podcast Kebun. Sembari menikmati buah apel yang diberikan saat masuk ruang.

2. FJ Kunting

Seni dan pertanian menjadi fokus di tahun-tahun terakhir ini. Penampilannya kerap disangka sebagai orang misterius. Karena seni yang ditampilkannya selayaknya aktivitas harian, namun interaktif, berdaya tarik, dan berbeda. Dia berkata "Berkesenian menurutku adalah korelasi antara tubuh dan alam semesta...". Dia kerap menamai tubuhnya dengan tubuh individu, penonton sebagai tubuh sosial, dan properti/media menjadi perpanjangan tubuh.

Karya serial bertema *Sanding Aqiqah*, yang diterjemahkan dengan proyek *Ringin Gendong*. Karya ini menjadi bagian dari *touring performance art* di beberapa

kota. Menanam Ringin Gendong untuk mengingatkan kebutuhan akan udara, air, dan ekosistem yang menjadi bagian utama dalam kehidupan. Melebihi kebutuhan primer (sandang, pangan, papan) yang selama ini diamini. Prosesi ini diawali dengan membawa dan menanam pohon dari Nongkojajar bernama Keningar Yai Jai di Forum Lenteng Jakarta.



Gambar 2. Ringin Gendong karya FJ Kunting

Setelah tiba kembali di Nongkojajar bersama sang istri melakukan ritual Ringin Gendong dimulai dari Pasar Nongkojajar dan berjalan menyusuri jalan dan mendatangi rumah warga untuk mengabarkan kegiatan ini. Hingga sampai pada masuk dusun Slorok. Memposisikan lokasi *performance* di depan pintu masuk acara, direspon dengan setiap tamu yang masuk harus melepas sepatu dan sarung tangan selanjutnya “dibasuh” dengan “api-api” (menghangatkan tubuh). Disematkan gelang tali pada setiap pengunjung, menjadi bukti atau syarat masuk area *show case*.

Tak berhenti disitu dengan menggendong pohon beringin pada saat pertengahan acara mereka mengajak para pengunjung menanam di area panggung (depan Petong Art House). Jika menilik dari apa yang dikerjakannya, karya Ringin Gendong memiliki daya tarik filosofis dan kultural. Hakekat dan keberlanjutan kehidupan selalu dipertanyakan dengan sudut yang tidak terduga. Dia mengatakan apa yang dilakukan mirip dengan gaya intelegen. Namun saya lebih cocok mengatakannya sebagai misionaris tubuh.

3. Prewangan

Mengemas sebuah instalasi bangunan *green house* berukuran 2,5 x 2,5 Meter di tengahnya terdapat pohon apel sedang kritis (antara hidup dan mati). Dengan

kecanggihan tekniknya mereka mewujudkan hiperteknologi serba otomatis; kipas bambu, lampu sinar ultraviolet, yellow trap, aliran dekomposer, *musicplan audio*, dan dilindungi plastik UV. Indra Prayogi dan Naim Rifai dari kelompok Prewangan menuturkan

“...anak muda bingung dengan apelnya, karena apel peninggalan kakek neneknya...sedangkan hasilnya makin memprihatinkan ... adanya tanaman yang kecanduan pupuk kimia yang sering disamakan dengan istilah racun ... dalam banyak seminar dan sarasehan pemateri menyarankan menggunakan kompos dan meninggalkan kimia.”



Gambar 3. Simalakama karya Prewangan

Satu quote yang tertulis pada running teks tersebut “Teknologi Semakin Maju, Masyarakat Makin Bingung”. Ungkapan ini terlontar oleh Pak Yakqub saat mengikuti ronda bersama warga, menjadi point of interest dari karya berjudul “Simalakama” ini. Kehandalan Prewangan dalam menangkap obrolan atau kebiasaan masyarakat lokal semakin nampak pada Sendratani. Saat presentasi di dalam karya greenhousenya bersama Dinas Pendidikan, Camat, Danramil, Kepala Desa, dan tokoh masyarakat terjadi diskusi panjang dan seru terkait apa yang terjadi dan meninjau dari ingatan lama mereka tentang apel. Prewangan berhak menyandang sebagai karya berdaya suluh yang optimal.

4. Toyol Dolanan Nuklir

Menurut saya dia adalah seniman yang paling taat menggunakan istilah Sendratari maupun Sendratani. Karena kemasan penampilannya menggunakan atribut fisik yang menyerupai sajian seni etnik. Membuat lonceng/kluntung/gongseng berukuran gigantik berjumlah puluhan pasang. Dia berkolaborasi dengan Ari Art menghadirkan katya yang ditujukan karya ini untuk menghibur tiga ekor sapi. Dia memberikan judul karya “empat sehat, lima sempurna” namun bisa juga disebut dengan “Ilmu Sapi Jagad”.



Gambar 4. Ilmu Sapi Jagad karya Toyol Dolanan Nuklir

Karya bernuansa ritual ini dimulai dengan memberikan tiga ekor sapi pakaian/kostum. Dhibur dengan sabetan gitar full metal (besi), dengan ngaungan bertalu-talu dari efek resonansi. Respon memutar-mutarkan jalinan gongseng raksana menambah kesan suara sapi berfestival.

Terekam dalam ceritanya pada instagram memaparkan Ilmu Sapi Jagad

1. Sapi berhak untuk menikmati pertunjukan
 2. Sapi berhak kawin alami
 3. Sapi berhak untuk hilling agar tidak mental ilnes
 4. Sapi adalah penyempurna dalam 4 sehat
 5. Stop eksploitasi mental dan rekayasa seksual persapian
- (cerita/story instagram 2 Desember 2022)

Kecakapannya dalam perhitungan dan tata susun kata-angka yang dibalut cerita berteknologi, menghadirkan suasana yang lengkap dalam sebuah

pertunjukan (sendratari). Meminjam spirit berkesenian etnik yang selalu menyelarakan antara unsur pada lingkungan fisik dan spiritual. Toyol mengantar kita pada imajinasi seni budaya lokal baru, yang elegan nan memasyarakat.

Tercatat bahwa setiap program residensi unik memberikan dukungan untuk penggunaan materi baru, eksplorasi praktik baru, dan penyelidikan konten baru (Arredondo, 2021), tidak terduga yang berasal dari sinergi antara seni dan sains (Lee, Fillis, & Lehman, 2018). Karakteristik residensi yang paling kondusif untuk pertumbuhan kreatif meliputi (1) perbedaan dari lingkungan kerja pada umumnya; (2) akses ke bahan, alat, dan fasilitas baru (dan terkadang tidak konvensional); (3) kesempatan sosial seperti makan bersama dan forum publik. Residensi sebagai cara praktis untuk terlibat dengan masalah sosio-ekologis kompleks yang membutuhkan jawaban kolektif (Ernstman et al., 2021).

Mengintegrasikan program residensi seniman ke dalam manajemen inovasi, menjadi dasar studi eksploratif tentang pengalaman dan sikap seniman terhadap program residensi Sendratani. Jika direncanakan dengan matang, memiliki potensi untuk menciptakan budaya inovatif dan kreatif di kampus dan sekitarnya (Lee et al., 2018). Wawancara semi-terstruktur dengan seniman yang mengikuti program ini diserahkan kepada analisis tematik induktif untuk mengeksplorasi manfaat dan tantangan residensi.

Temuan ini dibahas bersama konsep liminalitas dan spesifikasinya dalam teori organisasi, baik sebagai kerangka penjelasan dan dasar untuk berhipotesis tentang kekhasan residensi seniman. Mereka memiliki strategi pembangunan berkelanjutan yang signifikan, yang mampu mempengaruhi masyarakat dengan mempercayakannya pada peran penjaga warisan yang ada dan memperbaharui kewirausahaan lokal dengan produksi inovatif (Pinto, Viola, Onesti, & Ciampa, 2020). Sendratani menjadi bagian penting dalam mengintegrasikan pendidikan pertanian ke dalam karya empat seniman Jawa Timur.

SIMPULAN

Program tersebut terbukti menawarkan kebebasan artistik dan ruang untuk pengembangan pribadi serta tantangan antar budaya yang terkait dengan status luar seniman yang menonjol. Para seniman secara aktif melakukan strategi-strategi untuk mengatasi posisi liminal mereka di antara ranah artistik dan lingkungan pertanian, peternakan, budaya, dan sosial, serta disesuaikan dengan kebutuhan operasional. Namun, pada tingkat sosial, mereka menolak untuk disibukkan oleh industri dan beralih ke identitas artistik mereka. Dengan mempertahankan otonominya, para seniman menunjukkan kompetensi liminalitas

tertentu yang berlabuh pada diri artistiknya. Studi ini berkontribusi pada penelitian dengan menyoroti posisi seniman residensi di lingkungan non-seni dan menawarkan implikasi praktis untuk membingkai residensi interdisipliner (Sendratani).

Kami mengusulkan bahwa ada kebutuhan akan ruang kreatif yang mencakup seniman dan non-seniman, dan yang menghasilkan permainan tanpa tujuan, pembuatan rasa ingin tahu, dan kontemplasi dialogis dalam menghadapi masalah yang terlalu menyakitkan, luar biasa dan kompleks untuk dipahami secara rasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program ini adalah pendanaan dari Fasilitas Bidang Kebudayaan (FBK) 2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

DAFTAR RUJUKAN

- Arredondo, C. (2021). Artist Residencies as Complex Contexts for Creative Growth: The Stories of Eight Artists (Columbia University; Vol. 26). Columbia University. Retrieved from <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Coats, C. (2016). Artist-cum-Farmer: The collective aestheticization of farming as civic engagement. In (R. Shin, Ed.) *Convergence of Contemporary Art, Visual Culture, and Global Civic Engagement*. New York, NY: IGI Global. , 185–209. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-1665-1.CH011>
- Ernstman, N., Rose, K., Evert, A., Wals, J., Eliason, Å., & Vrieze, A. De. (2021). Designing Collective Artist Residencies : Cultivating imaginative disruptions and light-heartedness in times of gravity. *Airea: Arts and Interdisciplinary Research*, 3, 17–34. <https://doi.org/10.2218/airea.5314>
- Henchoz, N., Puissant, P. X., Solange Leal, A., Moreira, T., & Vinet, H. (2019). Artist residencies for innovation: Development of a global framework. *SIGGRAPH 2019*, 1–5. <https://doi.org/10.1145/3306211.3320140>
- Ihle, L., Fisher, L., Williams, K., & Mattsson, S. (2018). Socially Engaged Art and Agriculture: Experimenting with Extension « Journal of Sustainability Education. *Journal of Sustainability Education*, 17(Februari), 1–17. Retrieved from http://www.susted.com/wordpress/content/socially-engaged-art-and-agriculture-experimenting-with-extension_2018_11/
- Imama, I., & Hidayati, N. I. (2018). ANALISA PENDAPATAN USAHA TANI APEL (Malus Sylvester Mill) DI KABUPATEN PASURUAN (Studi Kasus Desa Andonosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan). *AGROMIX*, 9(1), 18–26.

- <https://doi.org/10.35891/AGX.V9I1.1375>
- Laverick, D. M., & Migyanka, J. (2014). Artist Residencies: Supporting Early Childhood Pre-Student Teachers' Knowledge and Pedagogy to Promote Arts-Based Learning. *Teaching Artist Journal*, 12(3), 168–176. <https://doi.org/10.1080/15411796.2014.909210>
- Lee, B., Fillis, I., & Lehman, K. (2018). Art, science and organisational interactions: Exploring the value of artist residencies on campus. *Journal of Business Research*, 85(xxxx), 444–451. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.10.022>
- Lithgow, M., & Wall, K. (2019). Sympathy for the abject: (re)assessing assemblages of waste with an embedded artist-in-residence. *Journal of Aesthetics and Culture*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/20004214.2019.1682224>
- Lucero, J., Allen, K., Barreda, M., Carroll, J., Choman, M., Courtney, E., ... Zwegat, A. (2020). Teacher as Artist in Residence: The most radical form of expression to ever exist. In *the John F. Kennedy Center for the Performing Arts*. Washington, DC: the John F. Kennedy Center for the Performing Arts. Retrieved from https://www.academia.edu/41886766/Teacher_as_Artist_in_Residence_The_most_radical_form_of_expression_to_ever_exist
- Noviani, M. (2019). *Analisis motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik petani dalam budidaya apel (Malus Sylvestris Mill) di Desa Gubugklakah dan Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang* (Universitas Katolik Widya Karya Malang). Universitas Katolik Widya Karya Malang. Retrieved from <http://repository.ukwk.ac.id/handle/123456789/299>
- Pinto, M. R., Viola, S., Onesti, A., & Ciampa, F. (2020). Artists residencies, challenges and opportunities for communities' empowerment and heritage regeneration. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su12229651>
- Sandberg, B. (2021). Lost in Innovation : Artists as Liminal Residents in the Fuzzy Front End. *Organizational Aesthetics*, 10(2), 12–40.
- Tarik Ibrahim, J., Baroh, I., & Dwi Sasmito, B. (2016). Keputusan Petani Tetap Menanam Apel. *Seminar Nasional Pembangunan Pertanian*, 425–428. Retrieved from https://fp.ub.ac.id/semnas/Paper/66_keputusan_petani_apel-jabal_%28425-428%29.pdf
- Zakaria, Z., Setyosari, P., Sulton, & Kuswandi, D. (2019). The effect of art-based learning to improve teaching effectiveness in pre-service teachers. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3). <https://doi.org/10.17478/jegys.606963>